

**ON PRAGMATIC “BORROWING TRANSFER”:
EVIDENCE FROM CHINESE EFL LEARNER’S COMPLIMENT
RESPONSE BEHAVIOR**

Oleh

Ria Angraini

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ria.angraini16ags@gmail.com

I. Pendahuluan

Artikel yang di *review* berjudul *Pragmatic “Borrowing Transfer”: Evidence from Chinese EFL Learner’s Compliment Response Behavior*. Ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu, Aijuan dari Beijing Foreign Studies University, dimana hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly) Vol. 33 No. 4, Aug. 2010 dengan format artikel yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, studi literatur, penjabaran mengenai transfer bahasa, definisi dan kategori transfer bahasa, transfer pragmatik, respon pujian dan implikatur budaya, pertanyaan penelitian, metodologi, partisipan, instrumen dan prosedur penelitian, DCT Kuesioner, analisis data, hasil, diskusi dan kesimpulan.

Pada bagian pembahasan artikel akan ditinjau dari sudut pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang ingin disampaikan oleh penulis?
2. Metodologi apa yang dipakai?
3. Simpulan apa yang diperolehnya?
4. Apakah penulis berhasil dalam mengaitkan argumen-argumennya untuk mendukung simpulan yang dibuatnya? Kalau tidak, mengapa?
5. Apa makna penting dari kajian yang dibuat oleh penulis dikaitkan dengan konteks kajian bidang pragmatik secara keseluruhan?

II. Pembahasan

Dalam artikel berjudul *Pragmatic “Borrowing Transfer”: Evidence from Chinese EFL Learner’s Compliment Response Behavior* ini, penulis menyampaikan masalah “alih peminjaman” /*borrowing transfer* dengan menguji fenomena transfer pada tataran pragmatik khususnya pada tindak tutur dalam

tanggapan /respon pujian antara pembelajar EFL Cina yang telah lama belajar bahasa Inggris dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi dengan pembelajar EFL Cina yang baru belajar bahasa Inggris dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris lebih rendah ? Jika ada, seperti apa perbedaan yang terlihat ?

Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan melalui instrumen berupa 92 kuisisioner DCT (*Discourse Completion Task*) berbahasa Cina yang disebarakan kepada mahasiswa. Partisipan berasal dari perguruan tinggi Chinese Defense and Technology College (CDTC) di kota Sanhe, Provinsi Hebei. dan Beijing Foreign Study University (BFSU) di Beijing. Para peserta adalah mahasiswa daratan Cina, berusia 22-40. Mereka memiliki latar belakang usia dan pendidikan yang sama. Satu kelompok terdiri dari Jurusan Bahasa Inggris pada tahun keempat di CDTC. kelompok kedua terdiri dari mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, tahun pertama pasca-sarjana bahasa Inggris di BFSU. Sebagian besar peserta dalam penelitian ini telah belajar bahasa Inggris untuk setidaknya 7 tahun ketika penelitian ini dilakukan. Untuk mengurangi kemungkinan efek kemahiran bahasa Inggris dalam setiap kelompok, peserta dari kelompok besar yang tidak menguasai Inggris adalah mahasiswa yang tidak lolos CET-6 (tes kemampuan bahasa Inggris Nasional untuk jurusan non-Inggris). Sebaliknya, para peserta yang menguasai bahasa Inggris semua grup telah melalui TEM-8 (tes kemampuan bahasa Inggris Nasional untuk jurusan bahasa Inggris).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar EFL Cina yang telah lama belajar bahasa Inggris dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi cenderung mengadaptasi strategi-strategi *penerimaan* (*acceptance*). Sebaliknya, pembelajar EFL Cina yang baru belajar bahasa Inggris dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris lebih rendah dalam merespon pujian cenderung lebih

mengadaptasi strategi-strategi *non penerimaan* (*non-acceptance*). Pengaruh norma-norma Inggris pada respon pujian para pembelajar EFL Cina nampak lebih jelas jika pembelajar memiliki catatan panjang dalam pembelajaran B2 dan kemampuan B2 yang lebih tinggi. Karena itu, nampak bahwa pragmatik “alih peminjaman” (*borrowing transfer*) ada pada proses pembelajaran B2, sebagaimana ditemukan pada pembelajar EFL Cina. Individu cenderung untuk mentransfer bentuk dan makna, dan mendistribusi bentuk dan makna bahasa dan budaya asli mereka ke dalam bahasa dan budaya asing. Pada masyarakat Cina sebagai masyarakat oriental dengan konsep pandangan yang menciptakan keharmonisan sosial, upaya memuliakan dan mempertahankan kesakralan wajah seperti ditemukan dalam komunikasi antarpersonal bukan semata-mata karena (calon) penutur ingin menghargai mitra tuturnya, melainkan juga karena norma-norma masyarakat tempat hidupnya meniscayakan keharusan warganya agar berbuat demikian (Aziz, 2012). Sopan santun sebagai fenomena yang tumbuh dan dikonstruksikan bersama memperjelas orientasi masyarakat terhadap rangka normatif dan moral pada tindakan nyata yang mengaitkan konteks tertentu (Kasper, 2011).

Penulis berhasil dalam mengaitkan argumen-argumennya untuk mendukung simpulan yang dibuatnya karena beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian diatas, yaitu; Othman (2011) melihat bahwa pembicara Melayu mengadopsi cara-cara Barat menanggapi pujian, yaitu menerima dan menghargai, dari pada mempertahankan gaya Timur yang menolak dan menyangkal. Hal tersebut menunjukkan perubahan dalam norma-norma dan perilaku sosial. Phoocharoensil, (2012) mengatakan “*They responded to compliments in such a way that the high-proficiency learners apparently employed CR patterns resembling those in American norms. The learners with low proficiency, by contrast, appeared to transfer pragmatic knowledge from their native language, rejecting and downgrading the compliments.*” Sejalan dengan temuan diatas Hasil temuan penelitian Refnaldi (2009) menunjukkan transfer yang terjadi dalam respon terhadap pujian pada umumnya adalah transfer negatif. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang cukup besar antara bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris, baik dari segi aspek kebahasaan maupun dari aspek kebudayaan. Bu, (2010) berpendapat bahwa alih pragmatik semacam itu merupakan pengalihan dari kebudayaan dan pola pikir. Berbicara mengenai bahasa berkaitan pula dengan budaya. Wardaugh, (2006:221) dengan mengutip hipotesis Sapir-whorf bahwa “*the structure of language determines the way in which speakers of that language view the world*”. bahwa perilaku kebahasaan sebenarnya cerminan perilaku kemasyarakatan. Namun ketika belajar menggunakan bahasa, tidak hanya kemampuan grammatikal yang diperlukan untuk memahami suatu ujaran tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Gumperz (dalam Wardaugh, 2006: 250) menjelaskan “*whereas linguistic competence covers the speaker’s ability to produce grammatically correct sentences, communicative competence describe his ability to select, from the totally of grammatically correct expressions available to him, forms which appropriately reflect the social norms governing behavior in specific encounters.*” Sejalan dengan pendapat diatas, Lukmana, (2003) mengatakan bahwa bahasa merupakan sarana yang sangat potensial untuk menjadi salah satu dasar bagi analisis terhadap struktur dan dinamika sosial. Bahasa dapat berperan seperti itu karena sifatnya yang dapat mempengaruhi juga dipengaruhi oleh struktur sosial. Samuel (2011) menambahkan perbedaan budaya dalam merespon pujian diperlukan untuk komunikasi lintas budaya. Sudaryanto dalam Subagyo (2010) mengatakan bahwa pilar pembentuk bahasa, yaitu pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara; keterkaitan wacana dengan konteksnya, yaitu siapa penuturnya, ditujukan kepada siapa, dituturkan dalam situasi macam apa, dimaksudkan untuk apa, dan seterusnya. Setiap komunitas mempunyai sistem nilai dan organisasi sosial yang berbeda (Baginda, 2006).

Berdasarkan uraian diatas keberlanjutan penelitian yang topiknya sejalan dalam ranah linguistik lainnya perlu terus dilakukan namun dikuatkan dengan penelitian lanjutan yang pengumpulan datanya benar-benar alami dimana data tidak hanya dikumpulkan melalui instrumen DCT saja. Roever, (2011) menyatakan “*Testing of second language pragmatic ability is an important part of the overall construct of second language*

communicative competence. However, tests of second language pragmatics need to include monologic and dialogic extended discourse to allow inferences as to learners' ability to use language in real time. The integration of extended discourse tasks is the next research frontier in second language pragmatics assessment."

III. Kesimpulan

Makna penting dari kajian yang dibuat oleh penulis dikaitkan dengan konteks kajian bidang pragmatik secara keseluruhan yaitu pengalihan bahasa telah menjadi isu sentral dalam penelitian linguistik terbukti dengan banyaknya penelitian – penelitian yang terkait dengan topik ini. Transfer dapat terjadi pada setiap tingkat: strategis, linguistik, wacana, dan pragmatis. Dengan melihat fenomena transfer di tingkat pragmatis khususnya, dan dengan fokus pada tindak tutur respon pujian yang dilakukan, diyakini bahwa dapat mencairkan komunikasi dan meningkatkan kepekaan terhadap antar budaya. Pragmatik sebagai sebuah ilmu selayaknya untuk menjadi pisau bedah dalam tindakan-tindakan penelitian bidang pengajaran bahasa kedua. maupun Linguistik secara keseluruhan tentu saja bersinergi dengan bidang lain sebagai wujud dari bijaksananya para ahli pragmatik itu sendiri dalam menyikapi hidup dan kehidupan didunia.

Daftar Pustaka

- Aziz, E. Aminudin. 2012. *Horizon Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. 21 Oktober 2008 Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Online. <http://upi.edu.ac.id> (Diakses pada 15/11/2013 pukul 14:39).
- Bu, Jiemin. 2010. *Study of Pragmatic Transfer in Persuasion Strategies by Chinese Learners of English*. Dalam *The Southeast Asian Journal of English Language Studies* Vol 16 (2) 2010.
- Baginda, Putrasulung. 2006. *Komunikasi Lintas Budaya*. Dalam *Fokus: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*. No. 6 April 2006. ISSN 1693-5608.
- Kasper, Gabriele. 2011. *Locating Politeness in Interaction*. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, ISSN: 0215-4846. Tahun ke-29, No. 1. Februari 2011, 1-17.
- Liu, Aijuan. 2010. *On Pragmatic "Borrowing Transfer": Evidence from Chinese EFL Learner's Compliment Response Behavior*. Dalam *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)* Vol. 33 No. 4, August. 2010.
- Lukmana, Iwa. 2003. *Critical Discourse Analisis (CDA): Rekonstruksi Kritis terhadap Makna*. Dalam *Bahasa dan Sastra Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 3, No. 5 Oktober 2003. ISSN 1412-0712.
- Othman, Normala. 2011. *Pragmatic and Cultural Consideration of Compliment Responses among Malaysian-Malay Speakers*. Dalam *Asiatic*. Volume. 5, Number 1, June 2011.
- Phoocharoensil, Supakorn. 2012. *L2 English Compliment Responses: An Investigation of Pragmatic Transfer*. Dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literatur*; Nov2012, Vol. 1 Issue 6, p276.
- Roever, Carsten. 2011. *Testing of Second Language Pragmatics: Past and Future*. Dalam <http://ltj.sagepub.com>. *Language Testing* 28(4) 463-481. DOI:10.1177/0265532210394633.
- Refnaldi. 2009. *Transfer Pragmatik Dalam Respon Terhadap Pujian Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris*. Tahun ke-27 Nomor 2.
- Samuel, Mustapha Abolaji. 2011. *Compliment Response Patterns among Speakers of Nigerian English*. Dalam *Journal of Pragmatics*. Volume 43, Issue 5, April 2011 Pages 1335-1348.
- Subagyo, P. Ari. 2010. *Pragmatik Kritis: Panduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis*. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, ISSN: 0215- 4846. Tahun ke-28, No. 2. Agustus 2010, 177-187.
- Wardaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.